

PENINGKATAN KETERAMPILAN DESKRIPTIF SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KONTEKSTUAL DENGAN TEMA HEWAN LOKAL INDONESIA

IMPROVING ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' DESCRIPTIVE SKILLS THROUGH CONTEXTUAL ENGLISH LEARNING WITH THE THEME OF INDONESIAN LOCAL ANIMALS

Nurul Hidayah Pratama¹, Nursyahrifa^{2*}, Kartini³, Farhah Utami⁴

^{1,2,3,4}) Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

*E-mail: nursyahrifa@unm.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan keterampilan deskriptif dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih memerlukan perhatian karena proses pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan deskriptif siswa sekolah dasar melalui pembelajaran bahasa Inggris kontekstual dengan tema hewan lokal Indonesia. Kegiatan dilaksanakan di SD Inpres Sungguminasa 1 Kabupaten Gowa dengan melibatkan 19 siswa kelas IV dan V. Metode yang digunakan adalah pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) melalui kegiatan interaktif berupa pengenalan kosakata, pengamatan visual, permainan edukatif, mewarnai gambar hewan, dan penyusunan deskripsi sederhana menggunakan worksheet. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis tema hewan lokal mampu meningkatkan keterampilan deskriptif siswa serta partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 26,3% siswa berada pada kategori sangat baik dan 36,8% pada kategori baik dalam penggunaan kosakata dan penyusunan kalimat deskriptif sederhana. Selain itu, 21,1% siswa berada pada kategori cukup, sehingga secara keseluruhan 84,2% siswa berhasil mencapai capaian minimal keterampilan deskriptif sederhana. Penggunaan media visual dan konteks hewan lokal membantu siswa memahami kosakata baru, menyusun kalimat sederhana, serta meningkatkan motivasi dan keberanian menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, pendekatan CTL berbasis konteks lokal terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih interaktif, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Hewan Lokal, Keterampilan Deskriptif, Pembelajaran Kontekstual.

ABSTRACT

The development of descriptive skills in English learning at the elementary school level still requires attention because learning activities have not fully utilized contexts that are familiar to students' daily lives. This community service activity aimed to improve elementary school students' descriptive skills through contextual English learning using the theme of Indonesian local animals. The activity was conducted at SD Inpres Sungguminasa 1, Gowa Regency, involving 19 fourth- and fifth-grade students. The method applied was the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach through interactive activities such as vocabulary introduction, visual observation, educational games, coloring animal pictures, and composing simple descriptive sentences using worksheets. The results showed that contextual learning based on local animal themes was effective in improving students' descriptive skills and participation in the learning process. Based on the evaluation results, 26.3% of students

achieved the very good category and 36.8% achieved the good category in using vocabulary and composing simple descriptive sentences. In addition, 21.1% of students were categorized as sufficient, indicating that 84.2% of the students successfully achieved the minimum level of descriptive skill competency. The use of visual media and local animal contexts helped students understand new vocabulary, construct simple sentences, and improve their motivation and confidence in using English. Therefore, the CTL approach based on local contexts proved to be effective in creating a more interactive, meaningful, and easily understood English learning process for elementary school students.

Keywords: English Language Learning, Local Animals, Descriptive Skills, Contextual Learning.

PENDAHULUAN

Pengenalan bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan langkah awal yang strategis dalam menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan komunikasi global. Sebagai bahasa internasional yang dominan di berbagai sektor, penguasaan bahasa Inggris sejak dini menjadi modal utama siswa untuk bersaing sekaligus bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kompetensi mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus diarahkan pada stimulasi keterampilan produktif, salah satunya melalui peningkatan kemampuan deskriptif.

Kemampuan deskriptif berperan penting dalam melatih siswa menyampaikan gambaran mengenai objek, individu, maupun situasi tertentu menggunakan struktur bahasa yang sederhana namun terarah. Bagi pembelajar usia dini (*young learners*), kemampuan ini berfungsi sebagai landasan utama untuk menguasai keterampilan berbahasa yang lebih kompleks. Pada fase ini, anak-anak cenderung mempelajari bahasa dengan mengaitkan kosakata baru dan pengalaman yang telah mereka lalui. Hal ini sejalan dengan pandangan Cameron (2001) yang menyatakan bahwa anak mengonstruksi pemahaman bahasa baru secara aktif berbasis pengetahuan dunia (*world knowledge*) dan pengalaman personal mereka. Atas dasar pemikiran tersebut, pembelajaran bahasa di sekolah dasar harus dikembangkan secara konkret, bermakna, serta relevan dengan realitas kehidupan siswa.

Namun pada kenyataannya, implementasi pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar di Indonesia masih dibenturkan dengan berbagai tantangan nyata. Musthafa (2010) menegaskan bahwa pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak wajib mengintegrasikan beberapa pilar utama, termasuk pemahaman mendalam terhadap karakteristik anak serta pemanfaatan pengalaman kontekstual yang dekat dengan keseharian mereka. Meski demikian, dalam praktiknya, Suwanto dan Rahman (2022) mengidentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan antara regulasi kebijakan bahasa Inggris di sekolah dasar dan aplikasinya di lapangan. Mereka menyoroti bahwa penerapan *Teaching English to Young Learners* (TEYL) masih terkendala oleh keterbatasan kompetensi guru serta minimnya infrastruktur pendukung. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Rahman et al. (2025) yang menyatakan bahwa kendala utama pelaksanaan TEYL di Indonesia bersumber dari terbatasnya tenaga pendidik dengan kualifikasi linguistik dan pedagogis yang memadai serta diperparah oleh keterbatasan sumber belajar dan dukungan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan yang berakar pada konteks budaya lokal dan metodologi pembelajaran bahasa yang ramah anak menjadi tren krusial yang harus diadaptasi untuk menjawab tantangan tersebut (Pratama, 2025).

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) hadir sebagai alternatif yang relevan. CTL menitikberatkan pada keterkaitan antara materi ajar dengan pengalaman riil siswa di kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar terasa lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Liunokas (2023) yang membuktikan bahwa implementasi CTL efektif dalam

menstimulasi perkembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Pendekatan CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa sehingga mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Jubhari, 2022).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penggunaan tema yang dekat dengan pengalaman dan lingkungan siswa merupakan salah satu strategi utama yang sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Salah satu tema yang sangat efektif untuk diterapkan adalah pengenalan hewan, termasuk ragam fauna Indonesia yang telah dikenal siswa melalui lingkungan sekitar maupun media massa. Penggunaan tema ini membantu siswa memahami materi secara lebih mudah karena mereka dapat menghubungkan kosakata baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Selain mempermudah penyerapan materi, konteks yang familier ini juga membangun atmosfer kelas yang lebih interaktif dan menarik. Hal tersebut sejalan dengan temuan Azzahra dan Ambarwati (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi CTL berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, memperkaya penguasaan kosakata, serta menciptakan ruang pembelajaran yang lebih mudah dan menyenangkan.

Namun, kondisi nyata di lapangan sering kali menunjukkan tantangan yang kontras dengan idealisme tersebut, sebagaimana yang teridentifikasi di SD Inpres Sungguminasa 1 Kabupaten Gowa. Berdasarkan pengamatan awal, proses pembelajaran bahasa Inggris belum berjalan secara optimal akibat keterbatasan alokasi waktu dan minimnya perangkat ajar yang kontekstual. Dampaknya, siswa masih minim penguasaan kosakata dasar. Keterbatasan perbendaharaan kata ini membuat siswa mengalami kesulitan besar dan cenderung kurang percaya diri saat diminta menyusun atau melengkapi kalimat deskriptif sederhana.

Sebagai solusi konkret untuk mengatasi problematika tersebut, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan pendekatan CTL melalui pemanfaatan materi yang dekat dengan lingkungan siswa sekaligus mengangkat unsur budaya lokal, yakni pengenalan fauna endemik Indonesia. Pengenalan satwa khas Nusantara seperti komodo, burung rangkong (hornbill), dan anoa tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa yang akrab secara visual, melainkan juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan rasa bangga terhadap kekayaan alam kultural Indonesia sejak dini. Melalui strategi integratif ini, siswa dituntun untuk memperkaya perbendaharaan kata mereka secara bermakna melalui objek nyata yang berakar dari budaya mereka sendiri.

Meskipun studi terkait pembelajaran kontekstual dan penggunaan tema adaptif dalam pembelajaran bahasa Inggris telah banyak dilakukan, penerapannya yang secara spesifik memanfaatkan tema hewan lokal Indonesia untuk mengembangkan keterampilan deskriptif siswa sekolah dasar dalam koridor pengabdian kepada masyarakat masih belum banyak dibahas secara mendalam. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini diorientasikan untuk memacu keterampilan deskriptif siswa sekolah dasar melalui metode pembelajaran bahasa Inggris kontekstual dengan memanfaatkan tema hewan lokal Indonesia sebagai media edukasi yang interaktif, terukur, dan bermakna.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yang mendorong siswa untuk menerapkan bahasa Inggris langsung dalam konteks dunia nyata mereka. Strategi ini menstimulasi siswa untuk mencerna materi secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung serta kondisi yang akrab dengan kesehariannya, sehingga menciptakan suasana belajar yang tidak hanya kontekstual tetapi juga lebih mudah dipahami.

1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan secara tatap muka langsung di SD Inpres Sungguminasa 1. Sekolah ini beralamat di Jl. Pendidikan No. 04, Sungguminasa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Seluruh rangkaian kegiatan instruksional dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Oktober 2025, pukul 09.00 WITA yang dioptimalkan dalam satu sesi pembelajaran intensif.

2. Peserta Kegiatan

Subjek utama yang terlibat dalam kegiatan ini adalah siswa SD Inpres Sungguminasa 1. Peserta terdiri dari 19 siswa gabungan yang berasal dari kelas IV dan kelas V. Pemilihan peserta lintas kelas ini didasarkan pada kebutuhan penguatan literasi bahasa asing dasar sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan menengah.

3. Tahapan Kegiatan

Rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengadaptasi prosedur sistematis yang meliputi tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dan observasi diagnostik di SD Inpres Sungguminasa 1. Hasil temuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan optimal. Sebagai solusi, tim menyusun rancangan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan mengangkat tema hewan lokal Indonesia. Tema ini dipilih karena dekat dengan pengalaman dan lingkungan siswa, sehingga memudahkan mereka memahami materi. Selanjutnya, tim menyiapkan langkah-langkah instruksional, bahan ajar, serta media pendukung yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Media tersebut meliputi gambar, *slide* PowerPoint, video pendek, dan lembar kerja (*worksheet*) interaktif yang dirancang khusus untuk mempermudah pemahaman konsep deskriptif.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengenali, menyebutkan, dan mendeskripsikan berbagai jenis hewan menggunakan bahasa Inggris sederhana. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan pada kosakata dasar tentang bagian tubuh hewan, warna, dan kata sifat sederhana. Selanjutnya, menampilkan visualisasi fauna endemik Indonesia dengan menggunakan *slide* PowerPoint dan video pendek. Setelah itu, siswa melakukan kegiatan mewarnai gambar hewan lokal dan menulis deskripsi sederhana pada lembar kerja (*worksheet*) dengan panduan pertanyaan seperti "*What animal is it?*" dan "*What does it eat?*". Selain itu, siswa juga mengikuti permainan edukatif untuk meningkatkan partisipasi, motivasi belajar, serta keberanian menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang bermakna.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, tim pengabdian bersama guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa berdasarkan ketepatan penggunaan kosakata, penyusunan kalimat sederhana, serta kesesuaian konteks dengan kreativitas visual. Penilaian dilakukan melalui hasil *worksheet* dan observasi terhadap partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Selain mengevaluasi hasil belajar siswa, tim pengabdian juga melakukan refleksi terhadap efektivitas metode yang diterapkan sebagai referensi perbaikan dalam merancang dan mengoptimalkan kegiatan serupa pada periode berikutnya.

Untuk menjamin objektivitas, pengukuran keterampilan deskriptif siswa dinilai menggunakan rubrik penilaian berskala 1–4 yang diadaptasi untuk pembelajar usia dini (*young learners*), sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Deskriptif Sederhana

No.	Kriteria Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
1	Penguasaan Kosakata	Mampu menuliskan nama hewan lokal, bagian tubuh, dan kata sifat dengan sangat tepat tanpa kesalahan ejaan.	Mampu menuliskan kosakata dengan tepat, namun terdapat 1–2 kesalahan ejaan minor yang tidak mengganggu makna.	Kosakata yang digunakan sangat terbatas atau terdapat banyak kesalahan ejaan dasar.	Belum mampu menuliskan kosakata bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks gambar.
2	Struktur Kalimat Sederhana	Mampu melengkapi pola kalimat rumpang secara logis dan menggunakan tata bahasa (<i>simple present tense</i>) yang benar.	Mampu melengkapi kalimat dengan logis, terdapat kesalahan tata bahasa minor namun maknanya masih dapat dipahami.	Kalimat kurang lengkap atau terdapat kesalahan struktur yang membuat maknanya membingungkan.	Tidak mampu menyusun kalimat deskriptif meskipun telah disediakan pola rumpang.
3	Kesesuaian Konteks	Deskripsi yang ditulis sangat akurat dan sesuai dengan karakteristik visual hewan lokal yang dipilih pada gambar.	Deskripsi sebagian besar sesuai dengan gambar, namun ada detail karakteristik yang kurang tepat.	Deskripsi minimalis dan kurang berkorelasi dengan gambar hewan yang diwarnai.	Isi tulisan sama sekali tidak sesuai dengan gambar atau objek yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan tema hewan lokal Indonesia memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan deskriptif siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran yang memadukan pengenalan kosakata, media visual, permainan edukatif, dan penyusunan deskripsi sederhana melalui *worksheet* berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan kontekstual. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi serta keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penggunaan tema hewan lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah, sekaligus mempermudah proses menghubungkan kosakata baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Kontekstual dengan Tema Hewan Lokal Indonesia

Adapun hasil kegiatan pengabdian dapat diuraikan pada tiga tahapan utama yang telah dilaksanakan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Sebelum mengimplementasikan pendekatan CTL dengan tema hewan lokal, tim pengabdian melakukan observasi awal dan wawancara bersama guru kelas untuk memetakan kemampuan awal 19 siswa kelas IV dan V yang menjadi peserta. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara target capaian kurikulum dengan realitas kemampuan siswa di lapangan.

Secara umum, pembelajaran bahasa Inggris belum berjalan optimal. Mayoritas siswa berada pada kondisi minim kosakata dasar, cenderung pasif, serta kurang percaya diri saat diminta menyusun kalimat deskriptif sederhana. Tantangan awal inilah yang menjadi landasan kuat bagi tim pengabdian untuk menghadirkan pendekatan berbasis CTL yang berakar pada budaya lokal khususnya pengenalan hewan lokal Indonesia. Penggunaan konteks lokal ini dirancang sebagai jembatan kognitif untuk mempermudah siswa menghubungkan dunia nyata mereka dengan kosakata bahasa Inggris baru yang akan dipelajari.

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, penerapan pendekatan CTL terbukti membantu sebagian besar siswa memahami serta mengenali kosakata baru terkait bagian tubuh hewan, warna, dan kata sifat sederhana. Dengan memanfaatkan tayangan visual melalui *slide* PowerPoint dan video pendek, Siswa distimulasi menggunakan gambar-gambar menarik untuk memicu keberanian mereka melafalkan kosakata baru seperti *tail* (ekor), *fur* (bulu), *sharp teeth* (gigi tajam), hingga jenis makanan hewan.

Sebagian besar siswa juga mampu mengatasi keterbatasan kosakata mereka secara bertahap melalui arahan pembelajaran kontekstual yang diberikan secara terstruktur. Unsur budaya lokal yang diangkat melalui pengenalan hewan lokal Indonesia terbukti berhasil memicu rasa ingin tahu yang tinggi pada diri siswa. Siswa dapat dengan antusias mengenali dan menyebutkan nama berbagai hewan khas Indonesia seperti komodo, macan tutul (*leopard*), kerbau (*buffalo*), dan burung rangkong (*hornbill*) dalam bahasa Inggris dengan cukup tepat. Pilihan visual hewan lokal ini mempermudah siswa yang awalnya minim kosakata untuk mengaitkan pengetahuan dunia (*world knowledge*) mereka dengan struktur bahasa yang baru dipelajari.

Selain itu, dengan pendampingan intensif selama proses pembelajaran, siswa mampu melengkapi dan menyusun tiga hingga empat kalimat deskriptif sederhana berdasarkan

gambar hewan yang mereka warnai. Keberadaan *worksheet* yang menyediakan pola kalimat sederhana seperti "It eats ..." dan "It lives in ..." sangat membantu siswa dalam melengkapi bagian rumpang sesuai dengan karakteristik hewan pilihan mereka. Penyediaan pola kalimat tersebut mempermudah siswa memahami struktur dasar kalimat deskriptif secara lebih terarah.

Sebagai contoh, sebagaimana yang terdokumentasi pada Gambar 2, salah seorang siswa kelas V memilih untuk mewarnai dan mendeskripsikan komodo sebagai "My Dream Animal". Dengan bantuan pola kalimat rumpang yang disediakan di *worksheet*, siswa tersebut mampu menuliskan deskripsi dengan karakteristik yang tepat: "My dream animal is komodo. It lives on land. It has tail. It eats meat. It can run fast. I love it because it is unique".

Keberhasilan siswa dalam melengkapi deskripsi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan konteks berbasis budaya lokal dan kekayaan alam Nusantara efektif mempermudah pemahaman struktur kalimat deskriptif secara lebih terarah. Melalui aktivitas ini, siswa juga terlihat lebih berani mengeksplorasi kemampuan bahasa Inggris mereka, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan materi pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat kontekstual dan interaktif terbukti efektif memberikan kenyamanan kognitif bagi siswa, mengurangi ketakutan berbuat salah, serta merangsang ekspresi spontan mereka dalam menyusun struktur kalimat (Aditama et al., 2025). Penggunaan tema hewan yang familier terbukti sukses membantu siswa mengaitkan kosakata baru dengan pengalaman kontekstual yang telah mereka miliki sebelumnya, sehingga materi pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna.



Gambar 2. Hasil *Worksheet* Siswa dalam Menyusun Deskripsi Sederhana

Penerapan pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa juga terlihat mampu meningkatkan motivasi belajar mereka. Penggunaan media berupa gambar hewan lokal untuk diwarnai dan dideskripsikan, serta penyediaan pola kalimat sederhana, membantu siswa memahami karakteristik hewan lokal dengan lebih mudah dan kontekstual. Aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga siswa menjadi lebih aktif selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azzahra dan Ambarwati (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa, peningkatan kosakata, serta membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Senada dengan hal tersebut, penerapan CTL di tingkat sekolah dasar yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media visual terbukti memberikan dampak signifikan pada stimulus keterampilan produktif dan performa berbahasa asing anak (Fauziah, et al., 2025).

c. Tahap Evaluasi

Pada tahapan evaluasi, tim pengabdian melakukan analisis kuantitatif secara terukur berdasarkan rubrik penilaian yang mencakup aspek penguasaan kosakata, struktur kalimat sederhana, dan kesesuaian konteks visual tulisan siswa pada lembar kerja (*worksheet*). Data kuantitatif hasil penilaian dari total 19 siswa disajikan secara terperinci pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Capaian Keterampilan Deskriptif Siswa

Kategori Capaian	Frekuensi	Persentase	Deskripsi Keterampilan Capaian
Sangat Baik	5	26,3%	Siswa mampu menggunakan kosakata dan menyusun kalimat deskriptif sederhana dengan sangat baik serta sesuai dengan konteks gambar.
Baik	7	36,8%	Siswa mampu menggunakan kosakata dan menyusun kalimat deskriptif dengan cukup baik meskipun masih terdapat kesalahan kecil.
Cukup	4	21,1%	Siswa mulai mampu menggunakan kosakata dan menyusun kalimat sederhana, namun masih memerlukan perbaikan dalam struktur dan isi deskripsi.
Perlu Bimbingan	3	15,8%	Siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kosakata dan menyusun kalimat deskriptif sederhana sesuai konteks gambar.
Jumlah	19	100%	Sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam membuat deskripsi sederhana tentang hewan lokal.

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 19 siswa, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menunjukkan perkembangan yang positif terhadap keterampilan deskriptif siswa. Sebanyak 26,3% siswa telah mampu menggunakan kosakata dan menyusun deskripsi sederhana dengan sangat baik, sementara 36,8% siswa menunjukkan kemampuan yang baik meskipun masih terdapat kesalahan minor. Selain itu, 21,1% siswa mulai memahami penggunaan pola kalimat deskriptif sederhana, namun masih memerlukan penguatan pada aspek struktur dan ketepatan isi, sedangkan 15,8% siswa masih membutuhkan pendampingan dalam pemilihan kosakata dan penyusunan kalimat dasar. Secara umum, sebagian besar siswa telah mampu menghubungkan kosakata dengan karakteristik hewan yang diamati serta menunjukkan peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SD Inpres Sungguminasa 1 Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan tema hewan lokal Indonesia efektif dalam meningkatkan keterampilan deskriptif sederhana siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui rangkaian kegiatan interaktif seperti pengenalan kosakata, pemanfaatan media visual, permainan edukatif, serta penyusunan deskripsi sederhana menggunakan *worksheet*, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam menggunakan bahasa Inggris. Capaian kegiatan ini terbukti sangat positif; hasil evaluasi menunjukkan 84,2% siswa berhasil mencapai kriteria minimal kategori Cukup hingga Sangat Baik. Rincian capaian tersebut meliputi 26,3% siswa berada pada kategori Sangat Baik, 36,8% pada kategori Baik, 21,1% siswa berada pada kategori Cukup, dan hanya 15,8% siswa yang berada pada kategori Perlu Bimbingan karena masih mengalami kesulitan dalam pemilihan kosakata serta penyusunan struktur kalimat dasar. Sebagai saran tindak lanjut untuk mengoptimalkan hasil, direkomendasikan agar

kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi pembelajaran yang lebih panjang, variasi tema kontekstual yang lebih luas, serta penerapan metode evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* agar peningkatan kemampuan siswa dapat diukur secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M.G., Suwarna, Pranowo, D.D. (2025). Interactive and Contextual English Teaching: Improving Students' Communicative Competence at Junior High School. *Research and Innovation in Language Learning*, 8(3), 14-31. <https://doi.org/10.33603/rill.v8i3.11058>
- Azzahra, N., & Ambarwati, R. (2021). The Contribution of Contextual Teaching Learning (CTL) to Students' Reading Motivation. *Project (Professional Journal of English Education)*, 4(5), 857–869. <https://doi.org/10.22460/project.v4i5.p857-869>
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Fauziah, A., Nurdiansyah, Sari, N.T.A. (2025). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Flash Card terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(4), 99-112. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.29805>
- Jubhari, Y., Sasabone, L., Nurliah. (2022). The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning Approach in Enhancing Indonesian EFL Secondary Learners' Narrative Writing Skill. *ReiLA; Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 54-66. <https://doi.org/10.31849/reila.8633>
- Liunokas, Y. (2023). The Efficacy of Using Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach in Teaching Speaking to Indonesian English as Foreign Language (EFL) Students. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(2), 1334–1342. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i2.4679>
- Musthafa, B. (2010). Teaching English to Young Learners in Indonesia: Essential Requirements. *Educationist*, 4(2), 120–125.
- Pratama, A.D. (2025). Teaching English for Young Learners (TEYL): A Literature Study. *Majapahit Journal of English Studies*, 2(2), 154-164. <https://doi.org/10.69965/mjes.v2i2.139>
- Rahman, F., Asirah, A., Saputra, N., Muntasir, M., & Safitri, R. (2025). Teaching English for Young Learners (TEYL) in Indonesia: Policies, Implementations, and Future Directions. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 84-98. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v6i2.6194>
- Suwanto, S., & Rahman, F. (2022). The Implementation of TEYL in Indonesia Revisited: A Study at Primary Schools in Bandung. *International Journal of Education, Language and Religion*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.35308/ijelr.v4i1.5462>